

PERSPEKTIF IBN KHALDUN TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (ANALISIA TERHADAP PEMIKIRAN IBN KHALDUN DALAM KITAB MUKADDIMAH)

Erpin Harahap

erpinharahap@gmail.com

(Dosen Tetap Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tangerang)

Abstrak:

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan bersifat deskriptif analitik. Fokus penelitian diarahkan untuk mengkaji perspektif ibn khaldun terhadap pendidikan islam (analisa terhadap pemikiran ibn khaldun dalam kitab mukaddimah). Penelitian ini menyimpulkan bahwa; Menurut Ibn Khaldun unsur pendidikan yang paling utama adalah manusia (the man) itu sendiri. Karena memiliki dualisme sistem yakni menjadi objek sekaligus subjek pendidikan. Sebab manusia merupakan subjek sekaligus objek dalam pendidikan. Manusia sebagai makhluk berfikir diberikan akal sebagai unsur utama yang berfungsi menjadi tiga tingkatan: sebagai akal pemilah, akal eksperimental dan akal kritis/spekulatif. Ibn Khaldun membagi ilmu pengetahuan kepada yang sifatnya alami bagi manusia dengan bimbingan dan pikirannya, dan yang bersifat tradisional (naqly) yang diperoleh manusia dari sang Pencipta.

Kata Kunci: *Ibn Khaldun, Pendidikan Islam.*

A. Pendahuluan

Dewasa ini, Dunia Barat mendapat pengakuan dari banyak pihak sebagai bangsa yang lebih maju dan lebih berpradaban. Kemajuan tersebut tidak terlepas dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Barat dianggap lebih mampu menyajikan berbagai temuan baru secara dinamis dan varian, sehingga memberikan kontribusi yang besar terhadap sains dan teknologi modern.

Terkait dengan itu penulis mencoba melakukan analisa secara implisit terkait perspektif Ibn Khaldun terhadap pendidikan Islam melalui rujukan utama buku penomenalnya *mukaddimah*". Menurut Ibn Khaldun unsur pendidikan yang paling utama adalah manusia (the man) itu sendiri. Karena memiliki dualisme sistem yakni menjadi objek sekaligus subjek pendidikan. Esensi pendidikan lain yang penulis kembangkan adalah tujuan pendidikan islam

yaitu: peningkatan pemikiran (the filling of intelligent quantum) dan peningkatan nilai kemsyarakatan (nilai sosial) dan peningkatan kerohanian. Serta hal lain yang sebagian besar masih relevan dengan dunia pendidikan modern.

B. Riwayat Hidup Ibn Khaldun

Ibn Khaldun memiliki nama lengkap Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin bin Muhammad Bin Muhammad Bin Hasan bin Muhammad bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdirrahman bin Khalid bin Utsman¹. Nama aslinya ialah Abdurrahman, dan nama keluarganya Abu Zaid, yang bergelar Waliuddin. Namun beliau lebih dikenal Ibn Khaldun. Menurut Ali Abdul Wahid Wafi', nama Ibn Khaldun" itu sendiri dinisbatkan pada kakeknya yang kesembilan, yaitu Khalid

¹Ali Abdul Wahid Wafi', *kejeniusan Ibn Khaldun*, penj. Sari narulita, (Jakarta: Nuansa Press, 2004), hal 25

bin Usman. Hal ini disebabkan karena Khalid adalah orang pertama dari keluarganya yang memasuki Andalusia bersama pejuang dari Arab pada masa pembebasan negeri Andalusia, yang diduga terjadi pada abad ke-3 H. Khalid lebih dikenal dengan Khaldun. Pemberian nama tersebut mengikuti adat yang pada waktu itu berlaku pada bangsa Arab dan Maroko, bahwa mereka bisa menambahkan pada nama belakang mereka huruf *iwau dan nun*, sebagai bentuk penghormatan kepada pemilik nama tersebut, seperti *khalidun, zaidun* dan sebagainya.²

Mengenai asal usul keluarganya, terjadi silang pendapat diantara para ahli. Perbedaan tersebut diakibatkan karena Ibn Khaldun diduga telah dipengaruhi factor-faktor personal dalam mengungkapkan teori-teorinya. Ibn Khaldun dianggap telah memojokkan bangsa Arab, khususnya ketika beliau menyebut orang-orang Nomad Arab (*Badui*) sebagai biadab, perusak, buta huruf, serta memusuhi ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Muhammad Abdul Enan, misalnya menyatakan bahwa Ibn Khaldun seorang barbar, bin Yusuf bin Ridan al-Maliqi, dan Abu Muhammad bin Muhaimin al-Hadhramy.

Diantara sekian banyak gurunya, ada dua guru yang mempunyai pengaruh besar dalam bidang keilmuan yang digelutinya baik dari segi hukum, bahasa, dan hikmah. Kedua gurunya tersebut adalah Abu Muhaimin Ibn Abdul Muhaimin al-Hadhramy, yaitu imam para ahli hadis dan nahwu di Maroko. Dari imam ini Khaldun banyak belajar tentang hadis, mustholah hadis, sirah dan ilmu linguistic, kemudian guru yang kedua adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim al-Abily.

Ketika Ibn Khaldun telah mencapai usia sekitar 18 tahun, ada dua peristiwa yang terjadi sehingga menyebabkan terhambatnya keinginannya untuk terus

menuntut ilmu. Peristiwa pertama ialah musibah wabah *tha'un (the black death)* yang menyebar pada tahun 749 H dan telah banyak menelan korban jiwa, termasuk kedua orang tuanya dan para gurunya. Peristiwa kedua ialah sebagian para ulama dan sastrawan hijrah dari Tunisia ke Maroko sebagai upaya menghindari musibah tersebut bersama Abi Hasan pemimpin Bani Maryan. Awalnya beliau berkeinginan untuk hijrah ke Maroko untuk meneruskan dan memperdalam ilmu yang dipelajarinya bersama ulama yang hijrah ke sana. Namun niat ini dipalingkan oleh saudaranya, Muhammad, sehingga beliau terpaksa menghentikan niatnya untuk menuntut ilmu dan pindah ke dunia kerja dengan mengambil pekerjaan di bidang kemasyarakatan, sebagaimana pernah dilakukan oleh pendahulu dan banyak keluarganya.

1. Hakikat Manusia

Al-Qur'an menggunakan tiga kata utama yang menunjuk pada konsep manusia, yakni 1) menggunakan kata *basyar*; 2) menggunakan kata yang berakar pada huruf *alif, nun, dan sin*, yakni *insân, nâs, dan unas*; dan 3) menggunakan frase/kolokasi (*idhâfah*) *banî Âdam* dan *dzurriyyât Âdam*. Dari semua kata yang ada tersebut, kata *insân* dan *basyar* menempati posisi dominan dalam al-Qur'an.

Berbicara tentang pendidikan, tentunya tidak terlepas dari hakikat manusia. Sebab manusia merupakan subjek sekaligus objek dalam pendidikan. Dalam pandangan psikologi, "*pandangan manusia terhadap dirinya sangat mempengaruhi pendidikannya*".³ Demikian halnya dalam kajian filsafat pendidikan, manusia merupakan kajian ontologi yang mesti jelas sehingga konsep pendidikan yang akan

²Ali Abdul wafa' ..hal 21

³Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat, penj Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) hal, 37*

ditawarkan dan dikembangkan akan jelas pula. Ibn Khaldun, dalam mukaddimahnya juga membicarakan tentang manusia. Adapun hakikat manusia tersebut dapat dilihat dari beberapa segi, sebagai berikut:

1. Manusia sebagai makhluk berfikir

Menurut Ibn Khaldun, manusia adalah makhluk berpikir. Hal ini membedakannya dari hewan dan makhluk lainnya. Kesanggupan berpikir ini merupakan sumber dari segala kesempurnaan, puncak dari segala kemuliaan, dan ketinggian di atas makhluk lain, sementara hewan hanya memiliki kemampuan mengindra, yaitu kesadaran subjek akan sesuatu yang ada di luar dirinya, karena adanya indra pendengar, pencium, penglihat, perasa dan mengecap.

Manusia mempunyai kelebihan jika dibandingkan dengan hewan. Selain memiliki kemampuan mengindra manusia juga memiliki akal pikiran yang berpusat pada sistem syaraf otak, sehingga mampu melakukan persepsi, abstraksi, dan imajinasi. Aktivitas berpikir merupakan proses penyerapan indrawi dan proses aplikasi kognitif dalam mengabstraksi dan mensistematisasi cerapan indrawi tersebut. Inilah yang disebut dengan *al-af'idah* dalam firman Allah:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ
مِنْ وَّالٍ (١١)

“..... dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan Aqal”
(QS: Al-Mulk / 67: 23).

Kata *al-af'idah* merupakan bentuk plural dari kata *al-fu'ad* yang berarti *al-fikr*, yaitu berpikir dan akal pikiran. Dengan demikian terdapat perbedaan yang tegas dan jelas antara *al-idrak* dengan *al-*

fikr. *Al-idrak* ialah kesadaran subjek akan sesuatu diluar dirinya, sedangkan *al-fikr* merupakan sarana subjek (manusia) dalam mengabstraksikan “cerapan-cerapan indrawi untuk “konseptualisasi” dan “sistematisasi”-nya. Oleh karena itu, *al-fikr* mengandung fungsi yang kompleks.

Karena fungsi yang kompleks tersebut, Ibn Khaldun ada tiga tingkatan berjenjang yang distingtif dalam proses berfikir, yaitu:

a. *Al-'aql al-tamyiziy*"العقل التمييزي" atau akal pemilah. Tingkatan pertama ini merupakan pemahaman intelektual manusia terhadap segala sesuatu yang ada diluar alam semesta dalam tatanan alam atau tata yang berubah, dengan maksud supaya ia dapat mengadakan seleksi dengan kemampuannya sendiri. Bentuk pemikiran semacam ini kebanyakan berupa persepsi-persepsi. Inilah akal pembeda/pemilah yang membantu manusia guna memperoleh segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, memperoleh penghidupannya, dan menolak segala yang sia-sia (*mudhorat*) bagi dirinya. Dengan demikian, *al-'aql al-tamyiziy* merupakan peringkat terbawah dari tingkatan akal, sebab keterbatasannya yang hanya mengetahui hal-hal “luar” yang bersipat empiris-indrawi.

b. *Al-'aql al-tajribiy*"العقل التجريبي" atau akal eksperimental. tingkatan proses berpikir yang kedua ini pikiran yang melengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang-orang bawahannya dan mengatur mereka. Pemikiran seperti ini kebanyakan merupakan *appersepsi-appersepsi*, yang dicapai satu demi satu melalui pengalaman, hingga benar-benar bias dirasakan manfaatnya. Sehingga *al-'aql al-jariby* ini dibangun berdasarkan pengalaman.

c. *Al-'aql al-nazhary*"العقل النظري" atau akal kritis/spekulatif. Tingkatan proses terakhir ini merupakan pikiran yang melengkapi manusia dengan pengetahuan (*'ilm*) atau pengetahuan hipotesis (*zhan*) mengenai sesuatu yang berada dibelakang persepsi indra tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Inilah tingkatan tertinggi dari proses berpikir manusia, ia merupakan *persepsi*, *appersepsi*, *tashawwur* dan *tashdiq*. Yang tersusun dalam tatana khusus, sesuai kondisi-kondisi khusus sehingga membentuk pengetahuan lain dari jenisnya yang sama. Baik perseptif atau *apperseptif*. Kemudian semua itu bergabung dengan hal-hal lain, lalu membentuk pengetahuan yang lain lagi. Akhir dari proses ini ialah supaya terlengkapi persepsi mengenai *wujud* sebagaimana adanya, dengan berbagai *genera*, diferensia, sebab-akibatnya. Dengan demikian hal-hal ini, manusia mencapai kesempurnaan dalam relitasnya, dan menjadi intelektual murni dan memiliki jiwa perseptif, inilah makna realitas manusia (*al-haqiqah al-insaniyyah*).

Meskipun dalam *muqaddimah* Ibn Khaldun memuji kedudukan manusia karena akalnya, tetapi akal memiliki garis batas yang jelas. Akal hanya berperan dalam hal-hal yang bersifat empiris-eksperimental. Sementara dalam memahami teologis, eskatologis, esensi kenabian dan hal-hal yang bersifat metafisis lainnya. Tidaklah mutlak diketahui akal, jika akal digunakan untuk menimbang persoalan metafisis tersebut, Ibn Khaldun menganalogikan dengan "timbangan emas menimbang gunung". Bukan berarti timbangannya tidak berguna, tetapi timbangan tersebut hendaknya dipakai proporsional. Demikian pula akal kedudukannya sangat istimewa dan menentukan kemuliaan manusia itu sendiri. Tetapi peran akal juga hendaknya

diletakkan dalam posisi yang proporsional.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Berbicara tentang tujuan pendidikan, tentunya tidak terlepas dari cara pandang seseorang terhadap hakikat manusia itu sendiri. Demikian halnya Ibn Khaldun, ketika mengemukakan tujuan pendidikan Islam, pandangannya pun tidak terlepas dari hakikat manusia sebagaimana yang beliau pahami.

Ibn Khaldun memang tidak menuliskan dalam satu pembahasan tentang tujuan pendidikan islam. Meskipun demikian, para tokoh pendidikan mencoba untuk menyimpulkan tujuan pendidikan Islam yang ditawarkan Ibn Khaldun dengan melacak tentang pemikiran tentang pendidikan sebagai tertuang dalam kitab *muqaddimah*.

Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar, tujuan pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Ibn Khaldun bersifat universal dan beraneka ragam. Tujuan pendidikan tersebut dapat dilihat dalam tiga hal, yaitu tujuan peningkatan pemikiran, tujuan peningkatan kemasyarakatan, dan tujuan dari segi rohaniah.⁴

a. Tujuan peningkatan pemikiran

Ibn Khaldun memandang bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat dan melakukan aktivitas. Hal ini dapat dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan ketrampilan. Dengan menuntut ilmu dan ketrampilan, seseorang akan dapat meningkatkan kegiatan potensi akalnya. Disamping itu melalui potensinya, akal akan mendorong manusia untuk memperoleh dan melestarikan pengetahuan. Melalui

⁴Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam; mengenal tokoh pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, (Jakarta, Quantum Teaching 2005) hal. 20

proses belajar, manusia senantiasa mencoba meneliti pengetahuannya-pengetahuan atau informasi-informasi yang telah diperoleh para pendahulunya. Manusia mengumpulkan pakta-pakta dan mengimpen-tarisasikan ketrampilan-ketrampilan yang dikuasainya untuk memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan yang semakin meningkat sepanjang masa sebagai hasil dari aktivitas akal manusia.

- b. Tujuan peningkatan kemasyarakatan
Dari segi peningkatan kemasyarakatan, Ibn Khaldun berpendapat bahwa ilmu dan pengajaran yang sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat manusia ke arah yang lebih baik. Semakin dinamis budaya suatu masyarakat, maka akan semakin bermutu dan dinamis pula ketrampilan di masyarakat tersebut. Oleh karenanya, manusia seyogyanya senantiasa berusaha memperoleh ilmu dan ketrampilan dalam masyarakat sebanyak mungkin, sebagai salah satu cara membantunya untuk dapat hidup dengan baik dalam masyarakat yang dinamis dan berbudaya. Dengan demikian, eksistensi pendidikan merupakan suatu sarana yang dapat membantu individu dan masyarakat menuju kemajuan dan kecemerlangan. Selain itu pula, pendidikan juga bertujuan untuk mendorong terciptanya tatanan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik.
- c. Tujuan peningkatan rohaniah
Dari segi rohaniah, tujuan pendidikan ialah meningkatkan kerohanian manusia dengan menjalankan praktik ibadah, zikir, kholwat (menyendiri) dan mengasingkan diri dari khalayak ramai sedapat mungkin untuk tujuan ibadah sebagaimana yang telah dilakukan oleh para sufi.

Tujuan dari segi rohaniah ini juga penting dalam kajian *Ibn Khaldun*. Menurutnya, pendidikan berperan dalam meningkatkan dimensi rohani manusia. Dimensi rohani itu merupakan dimensi esensi bagi manusia yang berserikat dengan alam malaikat. Dimensi rohani ini akan meningkat ketika tabir (*kasyf*) telah terbuka, melalui latihan-latihan (*riyadhah*) dengan dzikir dan shalat yang melenyapkan kejahatan dan kemungkaran adalah sebaik-baik dzikir, dan dapat dicapai dengan menghindari diri dari makanan, terutama melalui puasa, serta bertawajjuh kepada Allah dengan segenap kekuatannya. Dengan begitu, ”Allah senantiasa mengajarkan apa-apa yang tidak diketahui”.

3. Kurikulum

Ibn Khaldun, dalam kitabnya *muqaddimah* berpendapat bahwa ilmu pengetahuan merupakan hal yang alami bagi manusia, hal ini ditandai dengan adanya tradisi pengajaran ilmu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ilmu juga memberikan banyak manfaat dalam kehidupan bagi manusia, dalam hal ini Ibn Khaldun mengklasidikan ilmu pengetahuan dari segi perkembangan peradaban manusia ke dalam dua kelompok:

- 1) Ilmu yang sifatnya alami bagi manusia dengan bimbingan dan pikirannya
- 2) Ilmu yang bersifat tradisional (*naqly*) yang diperoleh manusia dari sang Pencipta.

Selain dari dua kelompok tersebut ia juga menyebutkan tentang ilmu bahasa. Ilmu ini merupakan ilmu alat untuk memahami *Al-Qur'an* dan *Hadis* yang mesti diketahui oleh setiap sarjana ilmu agama. Oleh karena itu, Arifin menyimpulkan bahwa

Ibn Khaldun membagi ilmu menjadi tiga macam, yaitu:⁵

- a. Ilmu lisan (bahasa) yaitu *lughoh, nahu, bayan*, sastra (*adab*) atau bahasa yang tersusun secara puitis (syair)
- b. Ilmu *naqly* yaitu ilmu yang diambil dari kitab suci *Al-Qur'an* dan *Tafsirnya*, *sanad hadis* dan *pentashihannya* serta *istinbath* tentang *qanun-qanun fiqh*. Dengan ilmu ini manusia akan dapat mengetahui hukum-hukum Allah yang diwajibkan atas manusia. Dari *Al-Qur'an* itulah akan didapatkan ilmu-ilmu *tafsir*, ilmu *hadis*, ilmu *ushul fiqh* yang dapat dipakai untuk menganalisis hukum-hukum Allah itu sendiri melalui cara *istinbath*.
- c. Ilmu *'aqly* yaitu ilmu yang dapat menunjukkan manusia dengan daya pikir atau kecerdasannya kepada filsafat dan semua ilmu pengetahuan. Termasuk didalam kategori ini ialah ilmu *mantiq (logich)*, ilmu alam, ilmu ketuhanan, ilmu-ilmu teknik, hitung dan tingkah laku (*behavior*) manusia, termasuk juga ilmu sihir dan ilmu nujum (perbintangan). Tentang ilmu nujum Ibn Khaldun menganggapnya sebagai ilmu yang *fasid*, karena ilmu ini dipergunakan untuk meramalkan segala kejadian sebelum terjadi atas dasar pertimbangan.

Demikianlah komponen pendidikan perspektif Ibn Khaldun, baik secara eksplisit maupun implisit dalam buku *muqaddimah*. Jika dilihat dari ketajaman pemikirannya tentang pendidikan tersebut, maka tidak salah jika dikatakan bahwa Ibn Khaldun adalah salah seorang tokoh pendidika Islam yang memiliki pemikiran kritis dan religius.

C. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat penulis ambil beberapa kesimpulan:

1. Ibn Khaldun sebagai seorang tokoh Islam klasik telak menaruh perhatian terhadap nilai-nilai sosial, budaya dan politik, hal ini terbukti dalam perspektif yang dia kemukakan dalam kitab mukaddiah yang menjadi pengantar terhadap buku *al'i'bar*.
2. Berbicara tentang pendidikan, tentunya tidak terlepas dari hakikat manusia. Sebab manusia merupakan subjek sekaligus objek dalam pendidikan. Manusia sebagai makhluk berfikir diberikan akal sebagai unsur utama yang berfungsi menjadi tiga tingkatan: sebagai akal pemilah, akal eksperimental dan akal kritis/spekulatif
3. Ibn Khaldun membagi ilmu pengetahuan kepada yang sifatnya alami bagi manusia dengan bimbingan dan pikirannya, dan yang bersifat tradisional (*naqly*) yang diperoleh manusia dari sang Pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*, penj Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Ali Abdul Wahid Wafi', *kejeniusan Ibn Khaldun*, penj. Sari narulita, Jakarta: Nuansa Press, 2004
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Masturi Irham dkk, *Mukaddimah Ibn Khaldun*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar 2001
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam; mengenal tokoh pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, (Jakarta, Quantum Teaching 2005

⁵Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hal: 86

Perspektif Ibn Khaldun Terhadap Pendidikan Islam
(Analisa Terhadap Pemikiran Ibn Khaldun Dalam Kitab Mukaddimah)

Perspektif Ibn Khaldun Terhadap Pendidikan Islam
(Analisa Terhadap Pemikiran Ibn Khaldun Dalam Kitab Mukaddimah)